

**KAJIAN PASCAKOLONIAL DALAM NOVEL GADIS PANTAI KARYA
PRAMOEDYA ANANTA TOER**

Usi Susilawati, Agus Hamdani, Deasy Aditya Damayanti
¹²³Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FPISBS IPI
usisusilawati886@gmail.com¹, agushamdani@institutpendidikan.ac.id²,
deasyaditya@institutpendidikan.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kajian pascakolonial dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis identitas pascakolonial pada novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan kehidupan seseorang setelah dipaksa nikah oleh kedua orang tuanya, dengan seorang Bendoro kaya di kota. Dalam novel ini terdapat banyak unsur pascakolonial dan membentuk serangkaian cerita yang utuh dan membangun citra pascakolonial didalamnya. Adapun permasalahan yang dikaji adalah bagaimanakah Pendekatan Pascakolonial yang ada pada novel Gadis Pantai dan Bagaimanakah unsur-unsur pascakolonial yang terdapat pada novel serta menceritakan tentang apa novel Gadis Pantai.

Kata kunci : pascakolonial, novel

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan ciptaan untuk tujuan estetika. Menurut Plato dalam (Faruk, 2012:47) dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga dunia ide. Dunia dalam karya sastra membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial yang merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada dalam kenyataan. Karya sastra bisa saja dianggap sebagai kekuatan fiktif yang imajinatif untuk dapat secara langsung menangkap bangunan social secara langsung. Endraswara (2011:78) juga menyatakan bahwa karya sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Karya sastra sebagai suatu potret kehidupan yang berisi tentang cerminan kehidupan nyata yang menimbulkan sifat sosial pada diri manusia. Karya sastra tercipta dari masalah di masyarakat yang menarik untuk dituangkan dalam tulisan kreatif dan imajinatif. Meskipun pada hakikatnya karya sastra adalah rekaan, karya sastra dikonstruksikan atas dasar kenyataan. Karya sastra terbagi menjadi dua, yaitu prosa lama dan prosa baru. Novel dapat diartikan sebagai salah satu bentuk dari karya sastra fiksi yang

baru. Saraswati menyatakan bahwa novel adalah salah satu jenis karya sastra yang menyajikan bagan-bagan seperti episode kehidupan manusia yang dianggap menarik, dalam penciptaannya menggunakan Bahasa yang baik penyampainnya, memiliki nilai estetis dan etis sehingga pembaca akan lebih mudah dalam memahami maupun menangkap amanatnya.

Sastra pascakolonial adalah sastra yang tercipta dari realitas dan pengalaman pengalaman masa kolonial. Karya sastra pascakolonial menjadi media untuk menceritakan berbagai gesekan atau konflik yang terjadi ketika kekuatan imperial muncul, sekaligus mempertegas perbedaan dengan pendapat-pendapat yang dibentuk oleh pusat imperial. Kajian pascakolonial adalah salah satu pendekatan kritik sastra yang berisi rekam jejak kolonialisme, ada banyak karya sastra Indonesia yang menceritakan tentang jejak kolonialisme, salah satunya adalah novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Kita sudah tahu bahwa Indonesia pernah menjadi bagian kolonialisme atau bangsa yang terjajah hingga ratusan tahun. Selama masa kolonial tersebut, banyak karya sastra yang merekam jejak penjajahan. Ratna (2008:125) juga menegaskan bahwa karya sastra yang ditulis pada masa kolonial, seperti novel, termasuk karya-karya yang ditulis sebelum dan sesudahnya mewakili ideologi kolonialisme dan dapat dianalisis mewakili teori pascakolonialisme, maka dari itu novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dipilih sebagai objek penelitian.

Novel *Gadis Pantai* yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer menceritakan tentang seorang Gadis Pantai yang dipaksa menikah oleh kedua orang tuanya, dengan seorang Bendoro kaya di kota. Dalam novel ini terdapat banyak unsur pascakolonial dan membentuk serangkaian cerita yang utuh dan membangun citra pascakolonial didalamnya. Adapun permasalahan yang dikaji adalah bagaimanakah Pendekatan Pascakolonial yang ada pada novel *Gadis Pantai* dan Bagaimanakah unsur-unsur pascakolonial yang terdapat pada novel serta menceritakan tentang apa novel *Gadis Pantai*. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan beberapa masalah diantaranya: 1) bagaimanakah pendekatan pascakolonial yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer? 2) apa yang diceritakan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer?

Poskolonialisme merupakan bentuk penyadaran dan kritik atas kolonialisme. Poskolonialisme yaitu menggabungkan berbagai disiplin keilmuan mulai dari filsafat, studi budaya, politik, bahasa sastra, ilmu sosial, sosiologi, dan feminisme. Poskolonial bukan berarti setelah kemerdekaan, tetapi poskolonial dimulai ketika kontak pertama kali penjajah

dengan masyarakat pribumi. Tema yang dikaji sangat luas dan beragam, meliputi hampir seluruh aspek kebudayaan, di antaranya, politik, ideologi, agama, pendidikan, sejarah, antropologi, kesenian etnisitas, bahasa dan sastra, sekaligus dengan bentuk praktik di lapangan, seperti perbudakan, pendudukan, pemindahan penduduk, pemaksaan bahasa, dan berbagai bentuk invasi kultural yang lain (Bartens, 2001: 102). Oleh karena itu, teori poskolonialisme sangat relevan dalam kaitannya dengan kritik lintas budaya sekaligus wacana yang ditimbulkannya. Teori poskolonialisme memiliki arti sangat penting, dimana teori ini mampu mengungkap masalah-masalah tersembunyi yang terkandung di balik kenyataan yang pernah terjadi, dengan beberapa pertimbangan yaitu: Pertama, secara definitif, poskolonialisme menaruh perhatian untuk menganalisis era kolonial. Poskolonialisme sangat sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia yang merdeka baru setengah abad. Jadi, masih sangat banyak masalah yang harus dipecahkan, bahkan masih sangat segar dalam ingatan bangsa Indonesia. Kedua, poskolonialisme memiliki kaitan erat dengan nasionalisme, sedangkan kita sendiri juga sedang diperhadapkan dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bertanah air. Teori poskolonialisme dianggap dapat memberikan pemahaman terhadap masing-masing pribadi agar selalu mengutamakan kepentingan bangsa di atas golongan, kepentingan golongan di atas kepentingan pribadi. Ketiga, teori poskolonialisme memperjuangkan narasi kecil, menggalang kekuatan dari bawah sekaligus belajar dari masa lampau untuk menuju masa depan. Keempat, membangkitkan kesadaran bahwa penjajahan bukan semata-mata dalam bentuk fisik melainkan psikologis. teori poskolonialisme memiliki arti sangat penting, dimana teori ini mampu mengungkap masalah-masalah tersembunyi yang terkandung di balik kenyataan yang pernah terjadi, dengan beberapa pertimbangan diantaranya adalah: Pertama, poskolonialisme menaruh perhatian untuk menganalisis era kolonial. Poskolonialisme sangat sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia yang merdeka baru setengah abad. Jadi, masih sangat banyak masalah yang harus dipecahkan, bahkan masih sangat segar dalam ingatan bangsa Indonesia. Kedua, poskolonialisme memiliki kaitan erat dengan nasionalisme, sedangkan kita sendiri juga sedang diperhadapkan dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bertanah air. Teori poskolonialisme dianggap dapat memberikan pemahaman terhadap masing-masing pribadi agar selalu mengutamakan kepentingan bangsa di atas golongan, kepentingan golongan di atas kepentingan pribadi. Ketiga, teori poskolonialisme memperjuangkan narasi kecil,

menggalang kekuatan dari bawah sekaligus belajar dari masa lampau untuk menuju masa depan. Keempat, teori poskolonialisme ini dapat membangkitkan kesadaran bahwa penjajahan bukan semata-mata dalam bentuk fisik, melainkan psikologis. Tidak kalah pentingnya juga bahwa teori poskolonialisme bukan semata-mata teori, melainkan suatu kesadaran itu sendiri, bahwa masih banyak pekerjaan besar yang harus dilakukan, seperti memerangi imperialisme, orientalisme, rasialisme, dan berbagai bentuk hegemoni lainnya, baik material maupun spiritual, baik yang berasal dari bangsa asing maupun bangsa sendiri. Ciri khas dari poskolonialisme setidaknya dapat dilihat dari empat hal, yaitu: (1) mengkaji refleksi penjajahan kolonial, (2) mengkaji refleksi ideologi, (3) mengkaji hegemoni kekuasaan, dan (4) mengkaji hegemoni dari aspek gender.

Sejarah kolonial yang pernah ada di Indonesia tidak semuanya terekspos dengan baik, dipicu dengan luasnya wilayah penjajahan dan panjangnya waktu penjajahan, juga disisi lain Indonesia belum memiliki kemampuan untuk mendokumentasikannya secara keseluruhan dan memadai sebab pada saat itu sebagian besar rakyat Indonesia masih buta aksara. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa sejarah ataupun dokumentasi yang ada saat ini adalah sebagian kecil dari segala bentuk praktik kolonial yang pernah terjadi dulu. Oleh sebab itu teori postkolonialisme lahir untuk meneliti secara mendalam tentang peradaban sejarah kolonialisme yang ada Indonesia melalui segi mental.

1. Identitas

Identitas merupakan kesadaran seseorang terhadap kebudayaan yang dimiliki, dan muncul rasa bangga dalam memilikinya. Identitas adalah siapa kita, dari mana kita datang, siapa kita yang sebenarnya: sangat sulit untuk memelihara identitas dalam pengasingan, kita adalah “yang lain”, oposisi, sebuah kecacatan dalam sebuah transmigrasi, sebuah exodus. Diam dan berkerudung rasa sakit, perlahan mencari rasa sakit, lalu mengentengkan rasa kehilangan (Said, 2016: vii). Identitas merupakan sebuah hal yang rapuh, yang selalu mengalami benturan dan gesekan, hingga rentan mengalami keretakan untuk diisi oleh kebudayaan baru. Kebudayaan menjadi tidak tetap, berubah-ubah dan menjadikan masyarakat seakan kehilangan identitas. Semakin banyak sebuah kebudayaan melakukan kontak dengan kebudayaan lain, maka semakin mudah sebuah identitas berubah. Semakin minoritas sebuah kebudayaan dibandingkan dengan kebudayaan lain yang tumbuh dan berkembang dalam satu tempat, maka akan menciptakan “the other” yang akan mengalami diskriminasi.

Besar kecilnya kecintaan terhadap kebudayaan tercermin dari sikap sehari-hari yang dilakukan, sebab hal tersebut memengaruhi perasaan, cara pandang dan persepsi yang dimiliki oleh pribadi tersebut. Castels (dalam Sutrisno, 2004:86) mengemukakan beberapa pernyataan terkait dengan identitas, sebagai berikut. a) Sumber makna dan pengalaman bagi manusia. b) Berbagai konstruksi makna yang terkonsentrasi pada kultural, atau kultural yang menjadi prioritas di atas semua makna. c) Identitas hadir untuk menata dan mengelola makna (*meaning*) dengan peran (*role*) yang menata fungsinya (*function*). d) Identitas merupakan sumber makna bagi pelaku yang dikonstruksikan dalam bentuk individu. e) Identitas erat terkait dengan internalisasi nilai-nilai, idealisme, norma dan tujuan-tujuan. Bentuk asal muasal identitas adalah (1) identitas sah (*legitimizing identity*) misalnya dominasi dan otoritas; (2) identitas perlawanan (*resistance identity*) misalnya politik identitas; (3) identitas proyek (*project identity*) misalnya feminisme. Identitas dibedakan menjadi dua, yaitu identitas individu, kolektif, dan individu yang menjadi kolektif. f) Identitas selalu bersifat jamak. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa identitas merupakan seperangkat makna yang melekat pada seorang individu yang dapat membentuk identitas kelompoknya dengan ciri tertentu. Oleh sebab itu, identitas bukanlah sebuah hal yang tunggal. Seorang individu dapat memiliki identitas “pertama” dan memiliki identitas “kedua” sebagai bagian dari masyarakat, kemudian memiliki identitas “ketiga” sebagai bagian dari sebuah negara.

2. Kolonial dan Resistensi

Sastra merupakan bagian kebudayaan yang paling dekat dengan masyarakat. Sejak awal kebudayaan ini terbentuk, sastra telah tumbuh dan berkembang seiring dengan berkembangnya masyarakat. Melalui sastra, berbagai kenyataan dan pola kebudayaan suatu masyarakat dipotret dan direkam, hingga dapat menjadi dokumen yang dapat merefleksikan kehidupan pada saat sastra tersebut diciptakan. Selain itu, sastra juga dapat menjadi media yang menampung berbagai aspirasi individu maupun kelompok tertentu.

Peran sastra dalam postkolonial adalah media penyampai gugatan. Rakyat Indonesia menggugat berbagai ketidakadilan yang mereka terima selama masa penjajahan melalui sastra. Gugatan yang dikemukakan oleh rakyat Indonesia diekspresikan melalui berbagai karakter tokoh dan rangkaian peristiwa yang dapat dianggap menyelisih keumuman keadaan pada saat penjajahan dilakukan atau merefleksikan keadaan ketika itu.

Selain itu, percampuran antara kebudayaan kolonial dan kebudayaan negara koloni juga dirasa perlu mendapat perhatian. Penciptaan karya-karya sastra tersebut, merupakan bentuk resistensi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, terhadap penjajahan kolonial.

Resistensi adalah cara masyarakat mengemukakan bahwa sekalipun merupakan negara jajahan, Indonesia tidak kehilangan jati diri sebagai Indonesia. Sebaliknya, justru berbagai kebudayaan yang datang sebagai akibat dari diaspora mampu diterima, ditiru, bahkan kembangkan tanpa menghilangkan citra Indonesia sebagai Indonesia. Resistensi merupakan tindakan atau aksi yang dilakukan oleh pribumi untuk melepaskan diri dari belenggu penguasa (Ascroft, 2001:28). Resistensi yang terdapat dalam Novel *Saman dan Larung* akan ditinjau melalui mimikri, hipokritas, hibriditas, dan ambivalensi.

Sejatinya, resistensi dapat berifat radikal dan pasif (Artawan:2015). Maksud dari pernyataan tersebut adalah, bahwa resistensi dapat dilakukan melalui gerakan-gerakan yang terorganisir untuk penyerangan, dan ada pula yang tidak. Resistensi yang dilakukan secara pasif, adalah dengan memunculkan penolakan pada diri atau pribadi dan memunculkan berbagai teks yang mencerminkan kejadian atau hegemoni yang dilakukan oleh penjajah. Oleh sebab itu, kekaburan identitas merupakan hal yang niscaya terjadi pada resistensi pasif. Hal tersebut tentu saja dikarenakan mereka harus memunculkan diri dengan ciri-ciri kolonial agar suara mereka didengar. Maka, meniru dapat menjadi salah satu bentuk resistensi pribumi, meskipun peniruan itu tidak sempurna (Bhabha, 1994:91).

Konsep resistensi pada penelitian ini sejatinya digunakan untuk menjelaskan kaburnya batas-batas kebudayaan antara penjajah dan terjajah. Kekaburan tersebut, tentu saja disebabkan oleh percampuran kebudayaan yang dibawa oleh kolonial terhadap kebudayaan pribumi sebagai negara koloni. Selama terjadinya proses kolonisasi, terdapat “ruang antara” antara kebudayaan kolonial dan kebudayaan Indonesia. Ruang tersebut lah, yang memiliki kemungkinan untuk diisi oleh berbagai kemungkinan resistensi yang dilakukan oleh pribumi. Namun demikian, tidak dapat dikatakan bahwa resistensi yang dilakukan pribumi adalah total. Sebab, pada dasarnya resistensi tidak dapat dijelaskan secara tepat. Gejala-gejala yang ditampakkan adalah subjektif, dan selalu ambigu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa resistensi merupakan efek dari ketimpangan hubungan Timur dan Barat selama ini. Barat selalu hadir sebagai superior yang memberikan generalisasi terhadap Timur (Said, 2010:349) dan berusaha menguasainya memunculkan gejolak sebagai reaksi pribumi atau terjajah. Ideologi Barat

yang telah lama berada di Indonesia pun terus tumbuh seiring dengan berjalannya waktu. Maka, ideologi itu tumbuh dan berkembang hingga kini, sekalipun kolonialisme telah berakhir, yang didokumentasikan dalam bentuk karya sastra.

3. Relasi antara Superior dan inferior dalam Postkolonial

Relasi merupakan hubungan yang terbangun diantara dua individu atau kelompok atau lebih. Relasi yang terbangun antara penjajah dengan terjajah atau dalam hal ini superior dan inferior merupakan hubungan penaklukan dalam relasi kekuasaan (Mudji, 2004:27) akibat pergesekan kebudayaan yang disebabkan oleh penduduk. Oleh sebab itu, relasi yang terbangun bukan hanya satu, melainkan beberapa, sesuai dengan respon dan stimulus yang diberikan oleh superior. Relasi yang terbangun antara superior dan inferior dapat berupa relasi superordinasi dan subordinasi.

a. Relasi Superordinasi

Superordinasi maupun subordinasi bukanlah karakteristik individu yang sedang melakukan interaksi, melainkan hasil atau produk dari interaksi. Superordinatif adalah keadaan seseorang atau kelompok yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari individu atau kelompok lain. Dalam relasi superordinatif, superior tidak sepenuhnya ingin mengarahkan pikiran dan tindakan inferior, melainkan menginginkan inferior melakukan tindakan secara positif atau negatif sesuai keinginan superior. Pada relasi superordinatif, inferior diharapkan melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak dan tujuan dari superior.

b. Subordinasi

Subordinasi merupakan relasi individu atau kelompok sebagai inferior yang berada dalam penguasaan superior. Dalam relasi tersebut terdapat tiga pola subordinasi dalam pola interaksi sosial, yaitu dibawah individu, dibawah kelompok dan dibawah prinsip.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sebagaimana Menurut Sugiyono (2019, hlm. 18) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi yang alamiah (keadaan riil, tidak disetting atau dalam keadaan eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kuncinya.

Objek penelitian ini adalah novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, sedangkan subjek penelitian adalah Iksaka Banu penulis novel ini sebagai sumber informasi

kajian. Teknik pengumpulan data menggunakan cara membaca dan mencatat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dikaji dengan menggunakan pendekatan pascakolonial. Kajian pendekatan pascakolonial yang digambarkan adalah identitas, kolonial dan resistensi, relasi antara superior dan inferior dalam pascakolonial. Bentuk-bentuk pendekatan pascakolonial yang direpresentasikan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

1. Identitas

Identitas merupakan kesadaran seseorang terhadap kebudayaan yang dimiliki, dan muncul rasa bangga dalam memilikinya. Identitas adalah siapa kita, dari mana kita datang, siapa kita yang sebenarnya: sangat sulit untuk memelihara identitas dalam pengasingan, kita adalah “yang lain”, oposisi, sebuah kecacatan dalam sebuah transmigrasi, sebuah exodus.

“Hari demi hari batinnya diisi derai ombak dan pandangnya oleh perahu-perahu yang berangkat di subuh hari pulang di siang atau sore hari, berlabuh di muara, menurunkan ikan tangkapan dan menunggu besok sampai kantor lelang buka.” (Gadis Pantai: 11).

Penggalan narasi pada novel *Gadis Pantai* di atas menunjukkan bahwa *Gadis Pantai* adalah seorang gadis yang tinggal di pinggir laut kemudian ayahnya adalah seorang nelayan. Bangun di pagi hari dan langsung melihat laut lepas sudah menjadi kebiasaan *Gadis Pantai*. Hal tersebut membuktikan bahwa *Gadis Pantai* hidup di kampung nelayan.

- Salah seorang di antara mereka menuding *Gadis Pantai* dan hendak menegur, tapi emaknya menarik jauh-jauh dan menyuruhnya masuk ke dalam rumah kembali. Tinggal suaranya terdengar oleh semua, “Itu kan *Gadis Pantai*?”
“Husy, diam kau. Jangan sekali lagi.”
“Mengapa tak boleh?”
“Biarlah, mak, biar dia keluar” *Gadis pantai* memberanikan.
“Anak-anak ini memang susah diajar, Bendoro.”

“Tidak, aku bukan Bendoro. Mak sendiri kenal aku waktu kecil, kan?” Wanita itu keluar lagi dengan anak kecilnya yang direkap mulutnya. “Yang dahulu tinggal dahulu, Bendoro yang sekarang kan lain lagi?” (Gadis Pantai: 162).

Pada penggalan dialog dan narasi di atas membuktikan bahwa terdapat identitas bermakna ganda, disebutkan dalam dialog dan narasi di atas, identitas yang pertama *Gadis Pantai* adalah seorang anak nelayan yang tidak dihormati. Sedangkan identitas kedua *Gadis Pantai* adalah orang yang sangat dihormati oleh warga kampung karena *Gadis Pantai* merupakan istri dari Bendoro.

2. Kolonial dan Resistensi

Resistensi adalah cara masyarakat mengemukakan bahwa sekalipun merupakan negara jajahan, Indonesia tidak kehilangan jati diri sebagai Indonesia. Resistensi juga merupakan tindakan atau aksi yang dilakukan oleh pribumi untuk melepaskan diri dari belenggu penguasa (Ascroft, 2001:28).

- “Sahaya ini emak si bayi. Kalua bapaknya pegang pun tak mau, apa pula merawatnya, Bendoro, sebaiknya sahaya bawa pulang ke kampung.”
Bendoro meronta bangun, dan kursi goyang itu pun terayun-ayun tanpa penghuni. Ia berdiri menghadaap Gadis pantai yang menunduk menekuri lantai. “Murkailah sahaya ini, Bendoro. Bayi nukan perhiasan, bukan cincin, bukan kalung yang bisa dilemparkan pada setiap orang.”
“Mulai kaapan kau punya ingatan maau larikan bayi ini?”
Gadis pantaai mengangkat muka, menantaang mata Bendoro. Perlahan-lahan ia berdirri tegak dengan bayi dalam gendongannya.
“Ayam pun bisa membela anaknya, Bendoro. Apalagi sahaya ini seorang manusia, biar pun sahaya tidak pernah mengaji di surau.”
“Pergi!”
Gadis pantai memunggungi Bendoro, dan dengan bayi dsism gendongannya ia melangkah cepat menuju pintu
“Tinggalkan anak itu!”
Gadis pantai telah keluar dari pintu ruanag tengah.
Bendoro meraih tongkat, meletakkan Hadits diatas meja kecil di sampingnya, lari memburu Gadis pantai dan mendapatkannya di jenjang ruang belakang ditentang dapur rumah. Dan bujang-bujang telah berderet di depan pintu dapur dengan mata ketakutan.
“Tahan dia!” seru Bendoro sambil mengayun-ayunkan tongkatnya.
Seperti sebuah peleton serdadu, bujang-bujang-laki dan perempuan-lari menahan dan mengepung Gadis Pantai “Bukan pencuri aku!” teriak Gadis Pantai dengan lantang.
“Semua kutinggalkan di kamar. Aku cuma bawa anakku sendiri. Cuma anakku sendiri,” kakinya menyepak tapi bu- jang-bujang lain mendesak.
“Maling!” bentak Bendoro. “Ayoh. Lepaskan bayi itu dari gendongannya. Kau mau kupanggil polisi? Marsosé?”
“Aku cuma bawa bayiku sendiri. Bayiku! Bayi yang kulahirkan sendiri. Dia anakku, bapaknya seorang setan, iblis. Lepaskan!” (Gadis pantai: 263-264)
Pada penggalan dialog dan narasi diatas, Gadis pantai tidak terima jika dia diusir setelah Bendoro menceraikaannya, kemudian Bendoro melarang Gadis pantai untuk membawa anaknya.

3. Mimikri

Mimikri merupakan wacana yang penting dalam kajian postkolonial karena

menggambarkan relasi yang selalu ambivalen (Iswalono: 2010). pada proses mimikri, pribumi bersikap seolah-olah mereka adalah seorang kolonial dan dilakukan sebagian besar dengan sadar. Mimikri atau tiruan ini dapat berupa cara bicara, cara berpikir, cara berpakaian, cara pandang, pendidikan, dan sebagainya (Kulesza:2016, Fillani: 2016).

“Apa mBok bilang?”

“Jangan main bola! Haram! Haram! Tak ingat pesan Ayahanda? Itu perbuatan terkutuk orang-orang murtad. Ingat! Kepala Hasan-Husin yang mereka tendang. Apa Agus mau jadi kafir juga?”

Dan suara anak kecil terdengar memasuki kamar, juga sama pelannya, “Peduli apa? Kami akan bertanding lawan sekolah Belanda. Kami tak boleh kalah.” (Gadis pantai: 21)

Pada penggalan dialog dan narasi diatas, dalam dialog tersebut dapat dipahami maksud dari Agus untuk bertanding bermain bola dengan siswa sekolah Belanda. Sepak bola adalah olahraga yang dibawa oleh bangsa kolonial, dapat kita lihat juga dari dialog diatas bahwa ada peniruan kaum pribumi terhadap kaum kolonial dengan ikut bermain sepak bola.

Seperti sebuah boneka besar Gadis Pantai dikelupas dari pakaiannya dan seperti kepompong ia memasuki selongsong yang baru: sutera biru muda. Ia merasa masih telanjang bulat dengan pakaian seringan itu—ia yang sering merajut dan mengangkat jala 20 kg. (Gadis pantai: 28)

Gadis Pantai merasa aneh sekujur tubuhnya setelah kembali ke kamar dan anti pakaian. Bau-bauan harum yang membubung dari tubuhnya membuat ia mula-mula agak pening. ia merasa asing. Badannya tak pernah seharum itu. Itu bukan bau badannya.

Dan pakaian yang terlalu ringan dan halus itu masih juga memberinya perasaan ia masih telanjang bulat. Tapi selop rumput itu memang menyenangkan tungkainya. Sedang suara bujang tak henti-henti berdengung pada kupingnya: Nah ingat-ingat Mas Nganten, begini atau begitu. (Gadis pantai:29).

Pada penggalan dialog dan narasi diatas, dalam naraasi diatas merupakan pada gaya berpakaian Gadis pantai yang memakai kain sutera, kain tersebut bukan berasal dari Indonesia, tetapi dari Negara lain, yang pada saat itu penggunaannya terbatas dan hanya untuk negara Cina saja.

"Di dalam kamar tidur bujang meletakkan bungkusan di atas meja rias, membukanya dan mengeluarkan anduk, sikat gigi, pasta, selop jerami, buatan Jepang, sisir penyusut yang bertangkai perak, berbagai macam minyak wangi, bedak dalam kaleng jelas buatan luar negeri." (Gadis Pantai: 26) .

Pada penggalan narasi diatas menunjukkan bahwa barang-barang yang ada di tempat tinggal Bendoro menggunakan barang luar negeri yang dilakukan secara sadar.

4. Relasi antara Superior dan inferior dalam Postkolonial

Relasi merupakan hubungan yang terbangun diantara dua individu atau kelompok atau lebih. Relasi yang terbangun antara penjajah dengan terjajah atau dalam hal ini superior dan inferior merupakan hubungan penaklukan dalam relasi kekuasaan (Mudji, 2004:27) akibat pergesekan kebudayaan yang disebabkan oleh penduduk.

a. Relasi Superordinasi

Superordinasi maupun subordinasi bukanlah karakteristik individu yang sedang melakukan interaksi, melainkan hasil atau produk dari interaksi. Superordinatif adalah keadaan seseorang atau kelompok yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari individu atau kelompok lain.

Suatu kali Bendoro mempersilahkaninya menemani duduk-duduk di ruang tengah. Dalam hatinya, demi mengabdikan pada Bendoro, sengaja ia tandas kenangan dan kangenannya kepada orang tuanya, pada saudaranya. Pengabdian ini tak boleh cacat, tak boleh merosot dalam penglihatan dan perasaan Bendoro. Bicara soal saudara dan orang tua ia tak mau, biar tidak merusak kewajiban pengabdian yang kokoh. Wanita itu telah mengajari bagaimana menjadi bangsawan sejati, jadi ningrat, jadi orang atasan.

"Dua tiga kali Bendoro bertanya, " Kau tak ingin lihat orang tuamu?"

"Tidak Bendoro, sahaya lebih suka melayani Bendoro."

Dan Bendoro selalu tertawa senang.

"Tapi kau anaknya, kau bukan hanya isteriku."

"Sekarang ini kewajiban sahaya adalah mengabdikan diri pada Bendoro. Orang tua sahaya dapat menolong diri sendiri tanpa sahaya, Bendoro."

"Tak pernah kau kirim utusan ke sana?"

"Tidak Bendoro."

"Tentu aku percaya. Tak pernah kirim uang atau pakaian ke sana?"

"Tidak Bendoro."

"Aku percaya, tapi mengapa?"

"Saya tak berani Bendoro. Sahaya hanyalah sahaya." (Gadis Pantai: 108)

Pada penggalan narasi dan dialog diatas menunjukkan relasi superordinasi, Bendoro memberikan kelonggaran kepada Gadis pantai jika dia ingin mengunjungi orangtua dan saudaranya, Bendoro juga tidak melarang jika hanya sekedar mengirim uang atau pakaian kepada orang tuanya, tetapi gadis pantai tidaak mau pengabdiannya kepada Bendoro menjadi tidak kokoh.

b. Subordinasi

Subordinasi merupakan relasi individu atau kelompok sebagai inferior yang berada dalam penguasaan superior. Dalam relasi tersebut terdapat tiga pola subordinasi dalam pola interaksi sosial, yaitu dibawah individu, dibawah kelompok dan dibawah prinsip.

"Tinggalkan anak itu!" Gadis pantai telah keluar dari pintu ruang tengah. Bendoro

meraih tongkat, meletakkan Hadits diatas meja kecil di sampingnya, lari memburu Gadis pantai dan mendapatkannya di jenjang ruang belakang ditentang dapur rumah. Dan bujang-bujang telah berderet di depan pintu dapur dengan mata ketakutan. "Tahan dia!" seru Bendoro sambil mengayun-ayunkan tongkatnya. Seperti sebuah peleton serdadu, bujang-bujang-laki dan perempuan-lari menahan dan mengepung Gadis Pantai. (Gadis pantai: 263-264)

Pada narasi dan dialog diatas menunjukkan bahwa Bendoro bertindak layaknya penguasa sampai semua orang merasa takut dan juga tunduk kepadanya, tidak ada orang yang berani melawan dan juga membanagkang.

D. Penutup

1. Simpulan

Poskolonialisme merupakan bentuk kesadaran dan kritik atas kolonialisme. Poskolonialisme yaitu menggabungkan berbagai disiplin keilmuan mulai dari filsafat, studi budaya, politik, bahasa sastra, ilmu sosial, sosiologi, dan feminisme. Poskolonial bukan berarti setelah kemerdekaan, tetapi poskolonial dimulai ketika kontak pertama kali penjajah dengan masyarakat pribumi. Teori poskolonialisme memiliki arti sangat penting, dimana teori ini mampu mengungkap masalah-masalah tersembunyi yang terkandung di balik kenyataan yang pernah terjadi, dengan beberapa pertimbangan yaitu: Pertama, secara definitif, Kedua, poskolonialisme memiliki kaitan erat dengan nasionalisme. Ketiga, teori poskolonialisme memperjuangkan narasi kecil. Teori Pascakolonial yang dipakai dalam makalah ini terdapat tiga jenis, yaitu: Identitas, Kolonial dan Resistensi, dan Relasi antara superior dan inferior dalam postkolonial. Dalam novel Gadis pantai karya Pramoedya Ananta Toer ini banyak narasi ataupun dialog yang berhubungan dengan pendekatan pascakolonial. Didalamnya mengandung banyak unsur- unsur pascakolonial.

2. Saran

Novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer merupakan novel yang cocok buat kamu yang ingin memahami kehidupan di masa lalu, terutama novel ini juga menceritakan tentang perjuangan Perempuan dan ketidakadilan sosial. Membaca novel ini bisa membuka wawasan kita dan membuat kita lebih menghargai hak dan kebebasan dalam hidup kita, bahwa hidup kita tidak boleh diatur oleh orang lain meskipun itu orang tuamu sendiri, karena yang menjalani hidup kita yaa kita sendiri.

E. Daftar Pustaka

Toer A, Pramoedya. (2011). *Gadis Pantai*. Jakarta; Lentera Lipantara.

Hamdani, Agus. (2022) "*Kajian Pascakolonial atau Postkolonial*" Materi dalam Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Lestari, U. F. R. (2019). Analisis Pascakolonialisme Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer dalam Teori Homi K. Bhabha. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 14(2), 144-153.